



Analisis Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali

Bima Fandi Asy'arie¹, Rachmad Arif Ma'ruf², Anharul Ulum³

^{1,2,3} UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

E-mail korespondensi: bimapanay234@mail.com

DOI: 10.47435/al-qalam.v15i2.2279

Submission Track:

[||Diterima: 19 Oktober 2023.||Disetujui: 11 November 2023.||Dipublikasikan: 15 Desember 2023.](#)

Copyright © 2023 Bima Fandi Asy'arie, Rachmad Arif Ma'ruf, Anharul Ulum



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#)

Abstract

This study aims to discover Al-Ghazali views on Islamic religious and moral education. This research uses literature research with a qualitative approach. The author wants to collect literature data on Al-Ghazali analysis related to Islamic religious education and moral education. Iman Ghazali said that Islamic education aims to shape the individual in the world and the Hereafter fully. According to Al-Ghazali, the main purpose of Islamic education is to have taqarrub to Allah the Khaliq. He says the person who always draws close to God is perfect. According to Al-Ghazali, morality is defined as Al-Khuluq, a continuous trait or state of behavior that encourages action naturally and easily without thought or consideration. Moral education in the division of Al-Ghazali, there are three dimensions, namely the self-dimension, the social dimension, and the metaphysical dimension.

Keywords: islamic religious education; moral education; imam al-Ghazali.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan agama Islam dan pendidikan akhlak. Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Setelah penulis mengumpulkan data kepustakaan tentang analisis Al-Ghazali terkait dengan pendidikan agama Islam dan pendidikan akhlak. Iman Ghazali mengatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu sepenuhnya baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Al-Ghazali, tujuan utama pendidikan Islam adalah memiliki taqarrub kepada Allah Swt. Menurutnya, orang yang selalu mendekati diri kepada Allah adalah yang paling sempurna. Menurut Al-Ghazali, akhlak didefinisikan sebagai al-Khuluq, yaitu sifat atau keadaan perilaku terus menerus yang mendorong tindakan secara alami dan mudah tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan. Pendidikan akhlak dalam pembagian Al-Ghazali, ada tiga dimensi yang meliputi (1) dimensi diri yakni kedekatan dirinya dengan Tuhannya, (2) dimensi sosial yakni hubungan dengan masyarakat, pemerintah dan pergaulan antar sesamanya, dan (3) dimensi metafisik yakni akidah sebagai pegangan dasar.

Kata Kunci: pendidikan agama islam; pendidikan akhlak; imam al-Ghazali.

1. Pendahuluan

Dalam era modernisasi saat ini, pendidikan agama Islam banyak menghadapi tantangan moral, etika, dan sosial. hal ini adalah kegiatan terbaik untuk menata kehidupan yang seharusnya dilakukan oleh generasi muda, supaya mereka lebih mempersiapkan diri dan dapat menghadapi masa depan dengan memiliki integritas (Wahab 2020). Melalui pendidikan spiritual, intelektual, rasial, rasa, dan fisik, maksud dari pendidikan Islam adalah mencapai harmoni dalam perkembangan pribadi manusia. Pendidikan ini melibatkan penggabungan keimanan dalam aspek keseluruhan kepribadian, yang akan memupuk semangat dan antusiasme terhadap Islam, memungkinkan individu untuk mengikuti ajaran Al-Qur'an dan Sunah (Nurhayati and Muhajir 2019). Pendidikan Islam bertujuan untuk menyiapkan

individu agar dapat mencapai kehidupan yang berkualitas dan bahagia, mencintai tanah airnya, memiliki kebugaran fisik, etika yang baik, pemikiran yang teratur, emosi yang baik, profesional dalam pekerjaannya, dan berbicara dengan sopan. Ini mencerminkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan holistik yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam untuk membentuk kepribadian yang sejalan dengan nilai-nilai Islam (Bakhtiar 2018).

Pelaksanaan pendidikan merujuk pada tindakan yang diambil oleh individu, kelompok, atau lembaga untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan oleh individu atau kelompok. Contoh dari tindakan pendudukan dalam konteks pelaksanaan pendidikan mencakup pengaturan sistem pendidikan, baik pada tingkat makro maupun mikro, serta kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya (Baharun 2019). Metode belajar yang efektif dan terarah sangat penting dalam proses pembelajaran untuk mencapai keberhasilan. Dalam keadaan seperti ini, peran pendidik sangat penting untuk memengaruhi sifat kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Guru harus memberikan dorongan moral, membimbing, dan memberikan metode pembelajaran terbaik untuk mendorong siswa untuk belajar (Valor, Antonetti, and Merino 2020). Selama bertahun-tahun, ada fenomena yang terjadi di dunia pendidikan yang hanya memperhatikan perilaku moral pada tingkat tujuan ideal pendidikan, sementara praktik dalam metodologi pembelajaran hampir tidak diperhatikan, bahkan sering kali terabaikan dan terlupakan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam telah mulai kehilangan identitasnya (Firman 2020).

Maka, dalam konteks pendidikan, diperlukan perbaikan terhadap moral yang terus mengalami penurunan. Menurut Al-Ghazali, moralitas adalah karakteristik yang tertanam dalam jiwa seseorang dan tercermin dalam tindakan tanpa perlu proses pemikiran terlebih dahulu dari individu tersebut (Zuhri 2006). Menilai antara akhlak dan dengan pendidikan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan mencolok antara keduanya, karena untuk memperoleh akhlak pasti didapatkan dari pendidikan itu sendiri (Foroushani, Mahini, and Yousefy 2012). Pendidikan akhlak dalam konteks pendidikan, diekspresikan dapat didasarkan. Jadi bangsa pendidikan, budaya atau ideologi, bukan dalam terang, dalam konteks hukum moral universal berpendapat bahwa itu seharusnya (Yönden 2015). Pelepasan akhlak terjadi karena perubahan perilaku yang disajikan sebagai dapat diterima secara sosial, hal ini bisa dipastikan ia akan melakukan kepentingan yang tidak terpuji seperti tindakan kejahatan (Carrera-Fernández et al. 2018). Oleh karena itu, masalah akhlak harus diimplementasikan dalam kerangka pendidikan, supaya dapat mempengaruhi perilaku siswa untuk memiliki nilai-nilai pribadi yang tanggung jawab (Ramboarisata and Gendron 2019).

Pendidikan selalu menjadi serotan oleh banyak orang, termasuk pemegang kebijakan dan siswa, selalu memperhatikan pendidikan. Saat ini, masalah bangsa semakin menurun dengan adanya berbagai krisis yang memiliki berbagai dimensi, ditambah dengan dampak dari arus informasi dapat menyebabkan penyimpangan pada perilaku anak-anak remaja (Baharun 2019). Belakangan ini, banyak generasi remaja yang kurang akrab dengan tokoh-tokoh Islam yang memiliki dampak besar dalam perkembangan pendidikan di dunia. Fenomena ini disebabkan oleh perubahan zaman, modernisasi, serta kemajuan ilmu pengetahuan yang terus berkembang (Putra 2017). Oleh karenanya, perlunya untuk memberikan pendidikan Islam yang kuat guna melindungi anak-anak dari krisis akhlak yang semakin menurun, karena mereka adalah penerus bangsa dan juga akan berfungsi sebagai benteng sosial yang kokoh untuk menjaga akhlak pada generasi berikutnya (Fütterer et al. 2023).

Melihat situasi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter dari sudut pandang Al-Ghazali. Penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian sebelumnya dengan tujuan menemukan temuan-temuan baru. Berbagai penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian ini mencakup (Rahman 2019; Suban 2020; Hania and Suteja 2021; Gina Amalia, Maulida Maulida, and Wirdatul Ulfah 2022; Fadlullah, Mohamad Imron, Suklani 2023). Tetapi pada penelitian terdahulu memiliki corak dan tujuan masing-masing. Sehingga tentu ada kebaruan dan perbedaan pada penelitian dengan judul “analisis pendidikan agama islam dan pendidikan akhlak perspektif al-ghazali.”

2. Metode

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*). Menurut Amir Hamzah, penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang menggunakan pengumpulan data atau objek penelitiannya dikuatkan dengan cara mengumpulkan dan membaca berbagai buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya (Hamzah 2022). Sedangkan untuk memastikan kredibilitas hasil, sangat penting untuk melakukan tinjauan kualitatif sebisa mungkin secara sistematis dengan mendokumentasikan pencarian yang komprehensif dan prosedur yang transparan (Vårheim, Skare, and Lenstra 2019). Subjek di dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan beberapa sumber primer dan sekunder yang terdapat di jurnal dan buku yang berkaitan dengan judul penelitian. Adapun sumber utama yang peneliti lakukan yaitu dengan melakukan pencarian pada “*Google Scholar*”, kemudian data-data yang lain juga diperkuat pada pencarian “*Science Direct*” untuk lebih memperkaya penelusuran data yang diinginkan oleh peneliti. Dalam teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara mengumpulkan dokumentasi beberapa sumber penelitian baik jurnal dan buku, data yang diperoleh di analisis dari beberapa sumber tersebut selanjutnya dilakukan *verifikasi* atau ditarik kesimpulan untuk menguatkan perolehan data yang diuraikan menjadi hasil dalam penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Salah satu elemen yang sangat penting dalam membentuk generasi yang akan menggantikan generasi tua untuk membangun masa depan adalah pendidikan (Rohmah 2016). Dimana, pendidikan menjadi dasar penting untuk menjamin pendidikan berkualitas tinggi dan terjamin bagi semua masyarakat yang akan melakukan dan menjalankan pendidikan dengan upaya yang sungguh-sungguh (Suban 2020). Namun, kita harus mempelajari sosok Imam Al-Ghazali sebelum melanjutkan diskusi tentang pendidikan agama Islam dan akhlak menurut beliau. Dalam hal biografi Al-Ghazali, berikut kami sajikan.

3.1 Ringkasan Singkat Latar Diri Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali, beliau memiliki gelar yang sering di sebut dengan Hujjat al-Islam, nama lengkapnya Abu Hamid. Secara keseluruhan, namanya Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Ia adalah salah satu tokoh paling terkenal dan terkenal dalam sejarah intelektual Arab-Islam. Ia terkenal sangat tertarik pada filsafat. Dia lahir pada 450 H/1058 M di desa Thus di Iran. Beliau menghabiskan waktu studinya di Nisabur (Said 2017). Beliau adalah figur muslim yang terkenal, terutama di kalangan *ahlussunnah*. Dalam hal fiqih, Al-Ghazali menganut mazhab syafi’iyah, sedangkan dalam hal aqidah, dia menganut mazhab asy’ariyah. Banyak gelaran yang diberikan kepadanya, seperti al-Naysaburi, Zayn al-Din (*The Ornament of Religion*), dan Hujjah al-Islam (*The Proof of Islam*) (Hamjah 2010).

Al-Ghazali dinisbatkan kepada kampung kelahirannya, Ghazalah, di pinggir bandar Tus di wilayah Khurasan di Iran (Iran), atau dinisbahkan kepada bapaknya, al-ghazzal, seorang tukang tenun kain bulu. Abu Hamid dan Hujjah al-Islam adalah nama lain. Beliau telah membuat kontribusi besar dengan menulis dalam berbagai bidang seperti aqidah, falsafah, logik (mantiq), akhlak, tasawuf, kenegaraan, dan teori pemerintahan. Karya terkenal di kalangan melayu antaranya seperti *Ihya’ Ulum al-Din*, *Bidayah al-Hidayah*, dan *Minhaj al-Abidin*, dan masih banyak lagi karya-karya beliau (Ghani 2006). Meskipun berasal dari keluarga yang kurang mampu, Al-Ghazali hidup di lingkungan yang agamis dan sadar akan pentingnya sebuah pendidikan. Al-Ghazali dan saudaranya banyak digembleng dan diajari beragam keilmuan. Meskipun Al-Ghazali ditinggal sang ayah sejak kecil, tetapi secara tidak langsung ia dan saudaranya mendapat semacam jaminan pendidikan melalui bantuan teman sang ayah. Dengan demikian, tidak sah bila muncul anggapan bahwa keluarga Al-Ghazali tidak memberi pengaruh terhadap karier Al-Ghazali (M. Kamalul Fikri 2022).

3.2 Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali, pendidikan Islam adalah jalan menuju kesempurnaan pemikiran manusia. Kesempurnaan berpikir yang menjadikannya sebagai pewaris dunia yang bertanggung jawab untuk menjalankan kehidupan ini sesuai dengan maksud penciptaan. Jadi, menurut Al-Ghazali, semua tindakan dimaksudkan untuk mencapai tujuan terakhir, yaitu untuk mendapatkan keridhaan Allah Swt (Takwil 2020). Menurut Al-Ghazali, pendidikan membawa kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dirancang dengan hati-hati dan terarah. Allah telah memberi semua orang landasan pendidikan yang jelas melalui hukum Islam. Pendidikan dalam Islam berarti kegiatan yang harus dilakukan dengan tujuan yang jelas. Salah satu anggota kelompok sufi yang sangat mementingkan pendidikan adalah Al-Ghazali. Karena pendidikan membentuk budaya dan cara berpikir sebuah negara (Faizin, Rohmah, and Irwansyah 2022).

Dikarenakan konsep pendidikan Al-Ghazali berakar dari ajaran dan warisan Islam, yang mementingkan prinsip pendidikan holistik manusia, maka usaha pendidikan sebenarnya adalah dengan memberikan prioritas kepada aspek-aspek tertentu yang diintegrasikan secara menyeluruh dan terpadu (Suban 2020). Dengan memahami serta mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan yang dilihat dari sudut pandang Imam al-Ghazali, pendidikan saat ini akan memperoleh makna yang lebih dalam. Hal ini disebabkan oleh fokus pendidikan yang harus berorientasi pada kehidupan akhirat, dan bukan hanya pada aspek materi semata. Dengan pemahaman ini, diharapkan bahwa pengetahuan yang diperoleh, selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, akan membantu individu yang menerimanya untuk menjadi lebih baik, dan tentu saja, berkontribusi pada transformasi Indonesia menuju kemajuan (Putra 2017). Dalam menghadapi perubahan terus-menerus dalam evolusi zaman, pentingnya kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi faktor kunci dalam menciptakan inovasi di berbagai sektor. Seiring dengan banyaknya perubahan dan inovasi dalam pendidikan, juga perlu memperhatikan penyelesaian berbagai permasalahan yang ada dalam sistem pendidikan negara (Makasihu, Luneto, and Otaya 2021).

Karena manusia terdiri dari jasad yang dapat dilihat dengan kasat mata (*bashar*), dan *ruh* dan *nafs* yang dapat dilihat dengan mata hati (*bashirah*), kekuatan *nafs* yang dilihat dengan *bashar* lebih besar daripada jasad yang dilihat dengan *bashar*. Semacam ungkapan yang melekat di dalam jiwa yang memungkinkan orang untuk melakukan hal-hal yang mudah dan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Renita Nur Rahma 2021). Maka, al-Ghazali berpendapat bahwa dasar dari pendidikan adalah menghilangkan perilaku yang tidak baik dan menanamkan perilaku yang baik. Dengan kata lain, pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk secara sadar mengubah perilaku manusia. Ini merupakan usaha untuk memperbaiki situasi yang tidak baik menjadi lebih baik. Al-Ghazali menyatakan bahwa pengetahuan adalah pendorong untuk melakukan tindakan baik. Konsep pengetahuan yang diterapkan dalam praktik, serta tindakan yang didasari oleh pengetahuan, adalah dua istilah yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara ilmu dan tindakan (Faridah 2022).

Dari semua penjelasan di atas, maka penulis dapat digarisbawahi bahwa pendidikan agama Islam perspektif Imam Al-Ghazali, meliputi Pertama, keseimbangan antara keagamaan dan pengetahuan akademik. Menurut Al-Ghazali, penting untuk menjaga keseimbangan antara pengetahuan akademik dan pengetahuan agama dalam pendidikan agama Islam. Seseorang yang hendak belajar untuk memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga meyeimbangi pengetahuan umum yang relevan. Al-Ghazali melihat pengetahuan dunia hanya sebagai cara untuk lebih memahami ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, memilih pendekatan pembelajaran yang aktif. Al-Ghazali menekankan bahwa pembelajaran aktif sangat penting dalam pendidikan agama Islam. Dimana, sebagai anak didik harus terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, seperti berbicara, berpikir, dan menerapkan ide-ide mereka ke dunia nyata. Karena, proses pembelajaran ini tentunya membantu anak didik dalam memahami dan menerapkan konsep agama dengan lebih baik. Ketiga, penggunaan teknologi untuk pendidikan agama Islam. Meskipun Al-Ghazali tidak hidup di era teknologi saat ini, ide-idenya beliau dapat diterapkan dalam pendidikan Islam dengan memanfaatkan teknologi seperti era sekarang ini. Teknologi dapat digunakan untuk

menyampaikan ajaran agama Islam dengan cara yang lebih interaktif dan menarik, serta untuk memfasilitasi akses terhadap sumber-sumber pengetahuan Islam.

3.3 Tujuan Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali

Pokok utama hukum Islam di seluruh dunia ini tentunya berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah. Kedua sumber utama ini relevan sepanjang masa. Melihat sisi pentingnya pendidikan Islam adalah potensi yang dimilikinya untuk mengubah peradaban, masyarakat sosial, dan individu menuju kemajuan yang memberikan kontribusi paradigma baru (Rohman 2018). Menurut Al-Ghazali, manusia harus memiliki pengetahuan. Namun, beliau menekankan bahwa itu bukan hanya pengetahuan akademik, tetapi pengetahuan dalam bidang agama. Menurutnya, tujuan pendidikan Islam juga harus mengarah pada pencapaian tujuan keagamaan dan akhlak. Beliau sangat menekankan bahwa dalam pendidikan Islam nantinya untuk memperoleh keutamaan dan taqarrub kepada Allah Swt (Naufal 2020). Hal ini dapat dicapai melalui nilai-nilai spiritual. Sikap spiritual juga mencakup sikap dan tindakan yang patuh terhadap ajaran agama yang dianutnya. Melalui pembentukan sikap spiritual, sangat memungkinkan bahwa orang secara kreatif menemukan dan mengembangkan nilai dan makna baru dalam hidup mereka (Damsma-Bakker and van Leeuwen 2021).

Menurut al-Ghazali, tujuan utama pendidikan Islam adalah bertaqarrub kepada Allah, Sang Khaliq. Menurutnya, orang yang selalu mendekatkan diri kepada Allah adalah orang yang ternilai sangat sempurna. Tujuan tersebut akan tampak bernuansa religius tanpa mengabaikan masalah duniawi (Azhari and Mustapa 2021). Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia hidup dengan akhlak yang baik, mencari informasi untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan selalu beribadah sesuai dengan apa yang sudah diperintahkan. Pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai kesempurnaan insani baik di dunia maupun di akhirat (Ni'amah 2021). Hanya dengan menguasai sifat keutamaan melalui jalur ilmu manusia dapat mencapai tingkat kesempurnaan itu. al-Ghazali mengatakan bahwa ada beberapa penekanan penting dalam pengembangan ilmu pendidikan yang didukung oleh guru dan siswa. Pendidikan yang diajarkan oleh al-Ghazali mengutamakan pengajaran moral religius tanpa mengabaikan masalah dunia. al-Ghazali berpendapat bahwa mendidik anak usia dini harus dilakukan secara bertahap dan tidak didapatkan dengan cara yang singkat (Alfiah 2020).

Jika kita telaah secara menyeluruh, tujuan pendidikan al-Ghazali terdiri dari tiga bagian, yaitu Pertama, sebagai cara untuk beribadah kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya. *Kedua*, menghasilkan akhlaq al-karimah (baik). Menurut al-Ghazali, pendidikan adalah upaya untuk membimbing, meningkatkan, dan mensucikan hati seseorang sehingga mereka dapat menjadi dekat dengan sang Khaliq. Ketiga, memberi anak kebahagiaan dunia dan akhirat (Rossidy 2010). Oleh karena itu, tujuan utama dari pendidikan adalah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt, daripada hanya mencari kesejahteraan duniawi. Melalui dorongan dari kepribadian al-Ghazali yang sufistik, aktivitas duniawi harus benar-benar murni karena Allah Swt. Dalam mempelajari ilmu adalah tujuan pendidikan, karena melalui ilmu kita dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Dengan ilmu yang kita miliki dalam pendidikan, akan menjadi cara terbaik untuk mencapai tujuan penciptaan manusia di dunia ini (Takwil 2020).

Dari hasil penjelasan tersebut, maka dapat penulis digarisbawahi bahwa tujuan pendidikan agama Islam perspektif Imam al-Ghazali, meliputi Pertama, memberi penekanan pada pengetahuan spiritual. al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan agama Islam harus melibatkan aspek spiritual dalam pemahaman dan penerapan ajaran agama. Fokus utama pendidikan agama Islam harus menjadi pengetahuan tentang Allah, akhirat, dan tujuan hidup, yang sejatinya bertujuan untuk membimbing orang-orang menuju kesuksesan spiritual dan kedekatan dengan Allah Swt. Kedua, pembentukan nilai-nilai akhlak mulia. al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan agama Islam adalah membangun akhlak mulia. Pendidikan agama Islam harus menanamkan sifat-sifat mulia seperti kejujuran, kesabaran, rendah hati, dan kasih sayang dalam diri seseorang. Sebagaimana dinyatakan oleh al-Ghazali, akhlak yang baik adalah kunci untuk keberhasilan baik di dunia maupun di akhirat. Ketiga, menghasilkan tokoh-tokoh muslim yang berpengalaman. al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menghasilkan pemimpin Muslim yang kompeten.

Pendidikan agama Islam harus memberikan pengetahuan agama yang kuat, kepemimpinan yang adil, dan keterampilan akademik, sosial, dan politik yang relevan. Pemimpin Muslim yang kompeten memiliki kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat dan secara efektif mempromosikan prinsip-prinsip Islam.

3.4 Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah jamak dari “Al-Khuluq”, atau “Al-Akhlaq”, yaitu memiliki arti sifat atau keadaan dari perilaku yang konstan (tetap), di mana perbuatan-perbuatan dikembangkan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan. (Renita Nur Rahma 2021). Sejarah mencatat bahwa akhlak berperan penting dalam pembangunan peradaban dan kekuatan umat Islam. Ketika kekuatan umat Islam melemah di 50 tahun pertama periode perang salib, umat Islam mengalami kondisi krisis diberbagai bidang kehidupan, di antara yang paling parah adalah akhlak dan keilmuan (Anwar, Reza, and Samsirin 2022). Kemudian ada empat dasar akhlak menurut al-Ghazali diantaranya yaitu kearifan (hikmah), keberanian, penahanan nafsu (‘ifah), dan keadilan atau keseimbangan. Pertama, hikmah adalah keadaan jiwa di mana seseorang dapat membedakan tindakan yang benar dan salah. Kedua, keberanian adalah ketika kekuatan emosi (amarah, ghadhab) memaksanya untuk bertindak atau tidak bertindak. Ketiga, pengembangan kekuatan ambisi (syahwat atau hasrat) melalui pengajaran syariat dan akal menyebabkan penahanan hawa nafsu (‘ifah). Keempat, keadilan, juga dikenal sebagai keseimbangan, adalah ketika seseorang memiliki kemampuan untuk membatasi gerak kedua kekuatan, emosi, dan keinginan, dan mengontrol bagaimana mereka bergerak baik secara aktif maupun pasif, sehingga sesuai dengan nilai-nilai hikmah (Al-Baqir 2014).

Mengutip dari karya karya Rohmah dan Irwansyah, memahami pendidikan akhlak Al-Ghazali dalam kitab “Ayyuha alwalad”. Beliau menegaskan bahwa pendidikan saat ini lebih penting karena fokusnya tidak hanya pada materi tetapi juga pada pendidikan moral atau karakter (Tohidi 2017). Menurut al-Ghazali, pendidikan akhlak sebagaimana yang telah dirumuskan adalah upaya untuk membangun sikap batin yang dapat mendorong perbuatan baik. Pendidikan akhlak ini nampaknya didasarkan pada al-Qur’an dan As-Sunnah sebagai sumber ajaran Islam tertinggi (Faizin, Rohmah, and Irwansyah 2022). Pendidikan akhlak umumnya adalah ilmu yang diajarkan kepada siswa oleh pendidik agar mereka dapat memahami, menghayati, dan yakin akan kebenaran ajaran agama islam, dan kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sangat penting bagi seorang siswa untuk membiasakan diri melakukan tindakan dengan tulus dan spontan tanpa menyimpang dari al-Qur’an dan Hadist (Fadlullah, Mohamad Imron, Suklani 2023).

Dalam pendidikan akhlaknya, al-Ghazali berusaha untuk menghilangkan perilaku buruk yang telah dijabarkan oleh syariat, seperti hal-hal yang harus di jauhi, sehingga orang dapat terbiasa dengan perilaku yang mulia. Dengan kata lain, pendidikan akhlak adalah proses pembinaan dan pembentukan akhlak manusia yang ideal untuk mencapai keharmonisan dan iffah. Misalnya, mengajarkan hal-hal baik seperti menghormati orang tua, menyanyangi sesama, menghargai orang lain, dan memberikan pengetahuan keagamaan. Proses ini harus mengarah pada pendekatan diri kepada Allah Swt, dan kesempurnaan insani, mengarahkan orang untuk mencapai tujuan hidupnya, yaitu bahagia dunia dan akhirat (M. N. Zainal Abidin, Lu’luul Ikrmah 2019). Menurut al-Ghazali, ada tiga dimensi dalam pendidikan akhlak, diantaranya yaitu:

3.4.1 Dimensi Diri

Dimensi diri, yakni kedekatan dirinya dengan Tuhannya (Sabila 2019). Komponen terpenting dari manusia adalah adanya akal. Karena akal merupakan sebagai alat ukur dalam hal berpikir. Namun, dalam bentuk konkritnya, akal secara abstrak berupa ideal yang utama dari diri manusia itu sendiri (Fuadi 2013). al-Ghazali mengatakan bahwa akal adalah salah satu hal imaterial yang menunjukkan esensi manusia. Dimana Akal menjadi bagian dari jiwa yang berhubungan dengan inteligensia, yang juga dikenal sebagai intelek (Cholik 2015). Kekuatan mengenal diri adalah kemampuan seseorang untuk membedakan pengetahuan yang tepat tentang siapa dirinya. al-Ghazali memberikan penjelasan yang sangat komprehensif tentang cara mendapatkan kebahagiaan dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan. Menurutnya, seseorang dapat mencapai kebahagiaan jika

mencapai tingkatan ma'rifah (mengenal Allah). Untuk mencapai ma'rifah, maka seseorang harus terlebih dulu melalui tahap ma'rifah al-nafs (mengenal diri sendiri) (Muhammad 2018). Ketika ingin mendalami untuk mengenal diri, maka perlunya keimanan yang kuat. Karena, iman merupakan sumber dari akhlak yang luhur. Selanjutnya, akhlak mendorong orang untuk menemukan ilmu, yaitu kebenaran dan hakikat, dan untuk melakukan amal baik (Hidayati and Aisyah 2021). al-Ghazali menggambarkan iman sebagai mengucapkan dengan lidah, membenarkan dengan hati, dan melaksanakan dengan anggota badan. Akibatnya, ketauhidan harus diprioritaskan untuk meresap dalam jiwanya, yang merupakan keimanan yang paling penting. dengan begitu, untuk memastikan bahwa tingkat keimanan seseorang akan menjadi kuat dan kokoh serta tidak mudah goyah (Rahmawati 2019).

Dari penjelasan tersebut, maka dapat garisbawahi yaitu Pertama, pendidikan akhlak dimulai dengan kesadaran diri yang mendalam. Individu harus selalu memeriksa dan mengevaluasi tindakan dan niat mereka. Muhasabah (introspeksi diri) memungkinkan seseorang untuk memahami kelemahan dan kekuatan mereka, dan bertindak untuk memperbaiki akhlak yang kurang baik. Kedua, mengajarkan pentingnya tawakkal atau berserah diri sepenuhnya kepada kehendak Tuhan. Dalam konteks pendidikan akhlak, ini berarti mengembangkan keyakinan bahwa semua kebaikan dan keburukan yang kita hadapi dalam hidup ada di tangan Tuhan. Hal ini, membantu orang untuk menerima dan menjalani kehidupan dengan santai, dan membuat mereka tidak terpengaruh oleh hal-hal yang mengganggu. Ketiga, menempatkan keimanan yang kuat dan keyakinan dalam hubungan individu dengan Tuhan sebagai pijakan utama dalam pendidikan akhlak. Individu harus memiliki keyakinan yang teguh terhadap ajaran agama dan prinsip-prinsip moral yang benar. Melalui pengembangan iman dan yakin, individu akan diberdayakan untuk menghadapi tantangan hidup dengan ketenangan dan kekuatan spiritual. Dengan demikian, tingkat keimanan kita akan semakin bertambah untuk selalu mendekatkan kepada Allah Swt.

3.4.2 Dimensi Sosial

Dimesni sosial yakni hubungan dengan masyarakat, pemerintah dan pergaulan antar sesamanya (Suryadarma and Haq 2015). al-Ghazali menganggap orang sebagai sosial. Tujuan dari konsep ini adalah untuk membuat orang toleran, demokrasi, nasionalisme, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, damai, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Orang tidak dapat hidup secara sosial jika mereka tidak bekerja sama, bergantung pada orang lain, dan membantu satu sama lain (Busroli 2019).

Dalam karya Sadjad, bahwa imam al-Ghazali berpendapat bahwa membangun akhlak harus dilakukan secepat mungkin karena upaya untuk mendidik akhlak yang mulia harus dilatih sejak kecil. Misalnya pada keluarga, pendidikan, dan masyarakat pada umumnya adalah beberapa faktor yang memengaruhi moralitas. Oleh karena itu diharapkan bahwa anak-anak dapat dimotivasi untuk berperilaku baik, khususnya dalam lingkungan pendidikan, dan umumnya dalam kehidupan sehari-hari (Sadjad 2020). al-Ghazali menjelaskan dengan jelas bahwa dimensi-dimensi yang berkaitan dengan Tuhan dan metafisik dapat digunakan untuk mengajarkan akhlak (Sabila 2019). Pendidikan akhlak mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada anak didik, mengajarkan mereka untuk menghargai perbedaan dalam masyarakat luas dan di sekolah. Pendidikan kepedulian sosial juga dapat meningkatkan toleransi dan rasa hormat. Sangat penting bagi setiap anak didik untuk memiliki kepedulian sosial karena mereka belajar secara mandiri dan pada akhirnya akan hidup tidak selamanya dengan orangtua (Siti Fitriya Ningsih 2022).

Dari penjelasan al-Ghazali di atas maka dapat garisbawahi yaitu Pertama, menekankan pentingnya keadilan dalam hubungan sosial. Keadilan melibatkan memberikan hak-hak yang setimpal kepada semua orang, seorang individu yang memiliki pendidikan akhlak yang baik harus bersikap adil dalam semua interaksi sosialnya, tanpa memihak atau mendiskriminasi orang lain. Kedua, mengajarkan bahwa pendidikan akhlak juga mencakup dalam kemampuan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang baik. Individu harus belajar menghargai perbedaan, menghormati pendapat orang lain, dan dapat bekerja sama untuk kebaikan bersama. Ketika orang bekerja sama dengan baik, mereka membuat lingkungan sosial menjadi harmonis dan saling mendukung. Ketiga, menekankan pentingnya adab dalam interaksi sosial. Adab mencakup etika, sopan santun, dan perilaku yang baik terhadap orang lain. Individu yang memiliki pendidikan akhlak yang baik harus

memperhatikan etika komunikasi, menjaga tutur kata yang baik, dan menghormati orang lain dengan sikap yang sopan. Dengan adab yang baik, hubungan sosial akan menjadi lebih harmonis dan saling menguntungkan.

3.4.3 Dimensi metafisik

Dimensi metafisik, yakni akidah dan pegangan dasar (Majid 2022). Aqidah adalah komponen yang utama dalam agama Islam, karena aqidah menjadi dasar kehidupan setiap muslim (Sabila 2019). Manusia diberkahi *qalb* (hati), yang memiliki kemampuan untuk mengalami pengalaman metafisik. Wahyu harus digunakan untuk mengetahui alam metafisik ini secara langsung. Dalam hal pendidikan akhlak, al-Ghazali menyatakan bahwa dimensi metafisik yakni aqidah dan pegangan dasar untuk manusia itu sendiri (Al-Faruqi 2015). Rahma menegaskan, bahwa imam al-Ghazali, aqidah adalah sesuatu yang dipercaya dan dipegang teguh, dan sangat sulit untuk diubah. Dalam hal beriman harus berdasarkan bukti yang benar, sama seperti beriman kepada Allah Swt, para Malaikat Allah, kitab-kitab Allah, dan Rasul-rasul Allah, adanya kadar baik dan buruk dan hari akhir (Renita Nur Rahma 2021).

Sebagaimana agama lainnya, yang memiliki sistem keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan. Namun, aqidah adalah sistem keyakinan yang mendasari seluruh tindakan pemeluk agama Islam (Rohidin 2020). Segala aspek kehidupan ditentukan oleh dimensi aqidah, yang merupakan dimensi metafisik. Karena aqidah mencakup hati dan jiwa. Aqidah adalah komponen utama agama Islam. Aqidah adalah dasar kehidupan setiap muslim. Pemahaman tentang aqidah menentukan syari'ah, akhlak, dan tarbiyah. Hal ini dikarenakan bahwa hakikat manusia adalah untuk menyembah Sang Pencipta. Tujuan utama penciptaan manusia, hanya untuk beriman kepada Allah Swt, setelah itu diikuti dengan rukun-rukun iman yang lainnya (Sabila 2019).

Dari penjelasan tersebut, maka dapat garisbawahi yaitu Pertama, memperkuat pentingnya keyakinan. Menurut al-Ghazali, dimensi aqidah melibatkan keyakinan yang kuat dan pasti terhadap ajaran-ajaran fundamental dalam agama Islam. Ia menekankan bahwa individu harus memiliki keyakinan yang teguh terhadap keberadaan Allah, wahyu-Nya, dan aspek-aspek penting dalam iman seperti malaikat, kitab-kitab-Nya, nabi-nabi, hari kiamat, takdir, dan kehidupan akhirat. Kedua, memperkuat dalam pemahaman yang rasional. al-Ghazali menekankan pentingnya pemahaman yang benar dan diterima secara rasional terhadap aqidah. Menurutnya, aqidah tidak boleh diterima secara buta tanpa pertimbangan rasional. Dia mengajarkan bahwa pemahaman aqidah yang benar haruslah berdasarkan pada dalil-dalil yang ada di dalam al-Quran dan hadis yang autentik, serta dapat dipahami dan dipertanggungjawabkan dengan akal. Hal ini mendorong untuk berpikir kritis dan memahami dasar-dasar keyakinan. Ketiga, menekankan pentingnya keikhlasan dalam beribadah kepada Allah. al-Ghazali, dalam hal beribadah kita harus niat yang tulus dan ikhlas, tanpa mengharapkan pujian atau imbalan dari manusia. Rasa ikhlas dalam beribadah membantu individu memperkuat dimensi aqidah mereka dan menjaga ketulusan hati dalam melaksanakan perintah dan menjauhi semua larangan-Nya.

4. Simpulan

Iman al-Ghazali menggambarkan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan manusia yang sempurna, baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Iman al-Ghazali, seseorang dapat mencapai kesempurnaan hanya dengan berusaha mencari pengetahuan dan kemudian mengamalkan fadhilah dari pengetahuan yang mereka pelajari. Menurut Al-Ghazali, bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah *ber-taqarrub* kepada Allah, Sang Khaliq. Menurutnya, orang yang paling sempurna adalah orang yang selalu mendekatkan diri kepada Allah. Menurut al-Ghazali, akhlak didefinisikan sebagai *Al-Khuluq*, yaitu sifat atau keadaan dari perilaku yang terus menerus yang menghasilkan perbuatan yang wajar dan mudah tanpa memerlukan pikiran atau pertimbangan. al-Ghazali, membagi tiga dimensi pendidikan akhlak, dimulai dengan dimensi diri, al-Ghazali melihat hubungan antara dirinya dan Tuhannya. Kedua, dari perspektif sosial, al-Ghazali memandang manusia sebagai makhluk sosial. Ia menegaskan bahwa manusia sebagai makhluk sosial, mereka harus mengajarkan anak-anak mereka dengan nilai-nilai seperti kemandirian, demokrasi, toleransi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan sebagainya. Ketiga, dimensi metafisik. al-Ghazali

mengatakan bahwa aqidah dan pegangan dasar adalah dimensi metafisik, yang menentukan semua aspek kehidupan. Karena aqidah mencakup dua hal yaitu hati dan jiwa.

Daftar Pustaka

- Al-Baqir, Muhammad. 2014. *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia (Terjemahan "Tahdzib Al-Akhlaq Wa Mu'ajalat Amradh Al-Qulub" Karya: Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali)*. Jakarta Selatan: Penerbit Mizania.
- Al-Faruqi, Achmad Reza Utama. 2015. "Konsep Ilmu Dalam Islam." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 13 (2): 228. <https://doi.org/10.21111/klm.v13i2.286>.
- Alfiah, Siti. 2020. "Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Al-Ghazali Dan Abdullah Nashih Ulwan (Studi Komparasi Pemikiran)." *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (1): 54. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v1i1.2136>.
- Anwar, S, R Reza, and S Samsirin. 2022. "Pohon Adab: Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali Dalam Menguatkan Generasi Islami (Studi Analisis Kitab Bidayah Al Hidayah)." *Prosiding The Annual Conference on Islamic Religious Education*, 56. <http://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied/article/view/21%0Ahttp://acied.pp-paiindonesia.org/index.php/acied/article/viewFile/21/25>.
- Azhari, Devi Syukri, and Mustapa Mustapa. 2021. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 4 (2): 274. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865>.
- Baharun, Robiatul Awwaliyah dan Hasan. 2019. "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)." *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 19 (1): 34-49. <https://doi.org/10.22373/JID.V19I1.4193>.
- Bakhtiar, Nurhasanah. 2018. *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Busroli, Ahmad. 2019. "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia." *AT-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10 (2): 86. <https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.5583>.
- Carrera-Fernández, María-Victoria, Xosé-Manuel Cid-Fernández, Ana Almeida, Antonio González-Fernández, and María Lameiras-Fernández. 2018. "Attitudes Toward Cultural Diversity in Spanish and Portuguese Adolescents of Secondary Education: The Influence of Heteronormativity and Moral Disengagement in School Bullying." *Revista de Psicodidáctica (English Ed.)* 23 (1): 17-25. <https://doi.org/10.1016/j.psicoe.2017.07.002>.
- Cholik, Ahmad Arisatul. 2015. "Relasi Akal Dan Hati Menurut Al-Ghazali." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 13 (2): 295.
- Damsma-Bakker, Aliza, and René van Leeuwen. 2021. "An Online Competency-Based Spiritual Care Education Tool for Oncology Nurses." *Seminars in Oncology Nursing* 37 (5): 151210. <https://doi.org/10.1016/j.soncn.2021.151210>.
- Fadlullah, Mohamad Imron, Suklani, Moh Ahsan. 2023. "Perkembangan Moral Menurut Al-Ghazali



- Dalam Kitab Ihya Ulumuddin.” *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora (JISPENDIORA)* 2 (1): 23–32. <http://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/jispendiora/article/view/366>.
- Faizin, Moh, Dine Fitriana Rohmah, and Moch Irwansyah. 2022. “Analisis Hasil Pemikiran Pendidikan Karakter Perspektif.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2 (2): 101.
- Faridah, Anik. 2022. “Analisis Pendekatan Teosufistik Dalam Pendidikan Islam Menurut Al Ghazali.” *Launul Ilmi: Journal of Islam and Civilization* 1 (1): 55–70. <http://www.ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/launulilmi/article/view/888>.
- Firman. 2020. “Pendidikan Islam Dan Moralitas (Analisis Penyebab Krisis Akhlak Dan Solusinya).” *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 6 (1): 171–81. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v6i1.132>.
- Foroushani, Zahra Jabal-Ameli, Fakhteh Mahini, and Ali Reza Yousefy. 2012. “Moral Education as Learner’s Need in 21 Century: Kant Ideas on Education.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 47: 244–49. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.646>.
- Fuadi. 2013. “Peran Akal Menurut Pandangan Al-Ghazali.” *Jurnal Substantia* 15 (1): 813.
- Fütterer, Tim, Ronny Scherer, Katharina Scheiter, Kathleen Stürmer, and Andreas Lachner. 2023. “Will, Skills, or Conscientiousness: What Predicts Teachers’ Intentions to Participate in Technology-Related Professional Development?” *Computers & Education* 198 (June): 104756. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2023.104756>.
- Ghani, Zulkiple Abd. 2006. “Penghayatan Agama Sebagai Asas Pembangunan Pelajar : Analisis Terhadap Beberapa Pandangan Al-Imam Al-Ghazali.” *Proceeding in National Student Development Conference (NASDEC)*, 4.
- Gina Amalia, Maulida Maulida, and Wirdatul Ulfah. 2022. “Analisis Pendidikan Karakter Sosial Anak Usia Sd Di Era Society 5.0 Menurut Imam Al-Ghazali.” *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1 (3): 10–20. <https://doi.org/10.35931/alfurqan.v1i3.2>.
- Hamjah, Salasiah Binti Hanin. 2010. “Kaedah Mengatasi Kebimbangan Dalam Kaunseling: Analisis Dari Perspektif Al-Ghazali.” *Jurnal Hadhari* 3 (1): 44. <https://doi.org/10.5220/0004180004610466>.
- Hamzah, Amir. 2022. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kaajian Filosofis, Teoritis, Aplikasi Proses Dan Hasil*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Hania, Irfan, and Suteja. 2021. “Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Dan Ibn Rusyd Serta Relevansinya Di Abad 21.” *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 1 (2): 125. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-10>.
- Hidayati, and Nur Aisyah. 2021. “Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali (Sebuah Analisis Terhadap Kurikulum PAI).” *Jurnal Hikmah* 10 (1): 81.
- M. Kamalul Fikri. 2022. *Imam Al-Ghazali: Biografi Lengkap Sang Hujjatul Islam*. Yogyakarta: Laksana.
- M. N. Zainal Abidin, Lu’luul Ikrmah, Aufa Husna Aulia. 2019. “Pendidikan Karakter Menurut Islam Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali.” *Jurnal Akademika* 1 (3): 17–34.



- Majid, Ach Nurholis. 2022. "Landasan Filosofis Pendidikan Akhlak Al-Ghazali Dan Ibnu Miskawaih." *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (1): 1–12. <https://doi.org/10.28944/FAKTA.V2I1.697>.
- Makasih, Dinda Dahlia, Buhari Luneto, and Lian Gafar Otaya. 2021. "Inovasi-Inovasi Terhadap Pendidikan Agama Islam." *Al-Bahtsu* 6 (1): 10.
- Muhammad, Rifqi. 2018. "Identitas Diri Menurut Al-Ghazali." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 8 (2): 430–39.
- Naufal, Ahmadi dan Allivna Miyazaky. 2020. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali Dan KH. Moh. Idris Jauhari." *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 5 (2): 249–59. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v5i2.995>.
- Ni'amah, Khoirotul. 2021. "Paradigma Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali." *Heutagogia: Journal of Islamic Education* 1 (1): 57–58.
- Nurhayati, Ulmah, and Muhajir. 2019. "Kontekstualisasi Pendidikan Kebencanaan Dalam Pendidikan Islam: Perspektif Al-Ghazali." *Proceeding of International Conference on Islam and Global Issues*, 264.
- Putra, Ary Antony. 2017. "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1 (1): 42. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617).
- Rahman, Mhd Habibu. 2019. "Metode Mendidik Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali." *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 1 (2): 30. <https://doi.org/10.24235/equalita.v1i2.5459>.
- Rahmawati, Miya. 2019. "Mendidik Anak Usia Dini Dengan Berlandaskan Pemikiran Tokoh Islam Al-Ghazali." *Al-Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 2 (2): 283.
- Ramboarisata, Lovasoa, and Corinne Gendron. 2019. "Beyond Moral Righteousness: The Challenges of Non-Utilitarian Ethics, CSR, and Sustainability Education." *The International Journal of Management Education* 17 (3): 100321. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2019.100321>.
- Renita Nur Rahma, et at. 2021. "Penerapan Konsep Dasar Pemikiran Al-Ghazali Dalam Pendidikan Agama Islam." *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 4 (1): 67. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.1439>.
- Rohidin. 2020. *Pendidikan Agama Islam: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: FH UII Press.
- Rohmah, Noer. 2016. "Inovasi Strategi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan PAI." *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 6 (2): 24. <https://doi.org/10.18860/jt.v6i2.3313>.
- Rohman, Miftahur. 2018. "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9 (1): 21–35.
- Rossidy, Imron. 2010. "Analisis Komparatif Tentang Konsep Pendidikan Anak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah Dan Al-Ghazali: Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer." *El-Qudwah*, 6.
- Sabila, Nur Akhda. 2019. "Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)."



- NALAR: *Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 3 (2): 74–83.
<https://doi.org/10.23971/njppi.v3i2.1211>.
- Sadjad, Abdulloh. 2020. “Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Imam Al-Ghazali.” *Transformasi : Jurnal Studi Agama Islam* 13 (1): 124. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>.
- Said, Imam Ghazali. 2017. *Kitab-Kitab Karya Ulama Pembaru: Biografi, Pemikiran Dan Gerakan*. Surabaya: PT. Duta Aksara Mulia.
- Siti Fitriya Ningsih, Machnunah Ani Zulfah. 2022. “Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.” *Eduscope* 08 (01): 114–15.
- Suban, Alwan. 2020. “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali.” *Jurnal Idaarah* IV (1): 87.
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. 2015. “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali.” *Jurnal At-Ta'dib* 10 (2).
- Takwil, Moh. 2020. “Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Al-Ghazali.” *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 4 (2): 199. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v4i2.175>.
- Tohidi, Abi Imam. 2017. “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad.” *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2 (1): 17.
- Valor, Carmen, Paolo Antonetti, and Amparo Merino. 2020. “The Relationship between Moral Competences and Sustainable Consumption among Higher Education Students.” *Journal of Cleaner Production* 248 (xxxx): 119161. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.119161>.
- Vårheim, Andreas, Roswitha Skare, and Noah Lenstra. 2019. “Examining Libraries as Public Sphere Institutions: Mapping Questions, Methods, Theories, Findings, and Research Gaps.” *Library & Information Science Research* 41 (2): 93–101. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2019.04.001>.
- Wahab, Wardi A. 2020. “Analisa Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Ghazali.” *Tarbiyatul-Aulad: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak* 6 (2): 148.
- Yönden, Hasan. 2015. “Kant’s Conception of Moral Education Assessment.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 174 (February): 2626–28. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.943>.
- Zuhri, Hamdani Rizal dan Saifuddin. 2006. “Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak.” *Suhuf* 22 (2): 184–206.